

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepergian seseorang atau satu kelompok orang yang melakukan perjalanan dari satu tempat ketempat lain dengan tujuan untuk bersenang-senang sehingga dapat menyegarkan kembali pikiran yang sebelum berwisata merasa sangat mumet dengan aktifitas yang dijalannya setiap hari, bewisata juga bukan hanya semata-mata liburan saja namun perjalanan tersebut dapat di pengaruhi oleh tuntutan atau dorongan berbagai macam kepentingan.¹

Indonesia salah satu Negara yang terkenal dengan wisatanya dari Sabang sampai Merauke keindahan alam Indonesia memang tidak dapat dipungkiri untuk dinikmati dari mulai wisata alam, wisata kuliner, wisata bahari sampai wisata religi, sangat luas sekali hamparan kewisatanya. Wisata yang berarti suatu kegiatan yang bersifat bersenang-senang yang di tandai dengan mengeluarkan uang atau melakukan kegiatan yang sifatnya konsumtif. Wisata suatu proses berpergian yang bersifat sementara yang di lakukan seseorang untuk menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Motif kepergian tersebut bisa disebabkan kepentingan ekonomi, kesehatan, agama, budaya, sosial, politik, dan kepentingan lainnya. Berwisata atau berlibur setelah rutinitas panjang dan penat bisa dipercaya dapat merubah suasana

¹ Direktorat Jendral Parawisata, *Parawisata Nusantara*,(Jakarta : 1989), p.i

hati dan pikiran menjadi segar kembali. Indonesia memiliki banyak tempat untuk menikmati wisata salah satunya di Banten.

Parawisata bukanlah sesuatu hal yang baru dan kegiatan ini sudah ada sejak dahulu kala. Didalam bentuknya yang sederhana, dahulu parawisata dikenal sebagai “bertamsya” seiring dengan berbagai perkembangan yang dicapai, di bidang sosial ekonomi , sosial budaya, dan lain sebagainya maka bentuk kegiatan parawisata berkembang menjadi suatu kegiatan yang bersifat pelik dan lebih luas.²

Setelah Banten memisahkan diri dengan Jawa Barat bukan berarti banten tidak memiliki tempat wisata. Banten memiliki 133 lokasi wisata tirta, 85 wisata marina pantai, 185 wisata sejarah, 6 wisata alam dan 154 wisata lainnya, selain itu memiliki 4 wisata museum,123 situs purbakala,114 bangunan bersejarah.³ Berdasarkan informasi yang dihimpun dari Dinas Parawisata, seni dan budaya Provinsi Banten, pada tahun 2014 wisata di provinsi banten di kunjungi oleh 18.072.420 orang wisatawan.⁴

Ziarah kubur disunahkan oleh Nabi, bahkan dianjurkan untuk umat Islam mengunjungi (Ziarah) ke kubur orang tua, atau keluarga yang telah lebih dulu meninggalkan kita. Ziarah dimaksud untuk menumbuhkan kesadaran agar kita yang hidup selalu ingat bahwa suatu saat kita akan mati.

Barang siapa yang berziarah kubur kepada kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya pada tiap-tiap hari jum'at, maka Allah mengampuni orang itu dan

² Direktorat Jendral Parawisata, *parawisata Nusantara* (Jakarta : 1989), p.1

³ Syech Suhaimi, *Banten dalam Angka Banten in Figure* (Banten: cv. Dharmaputra, 2015), p.18.

⁴ Syech Suhaimi, *Banten dalam angka banten in figure ...*, p.18.

berarti dia telah berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Dan dalam suatu riwayat mengatakan, bahwa barang siapa yang berziarah kubur kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya, kemudian dia membacakan surah Yasiin Wal Qur'anil Hakim, disamping Kuburanya, maka orang itu diampuni (dosanya) sesuai bilangan ayat atau huruf (yang dibaca) tersebut. Didalam suatu riwayat lain dijelaskan bahwa : barang siapa berziarah kubur kepada kedua orang tuanya atau salah satunya, maka ziarah tersebut pahalanya seperti naik haji.⁵

Maksud utama dari ziarah kubur itu adalah mendo'akan mayit yang di ziarahi agar mendapatkan ampunan dan rahmat dari Allah SWT, juga terkadang banyak hikmah atau manfaat, baik itu bagi yang berziarah atau yang di ziarahi.⁶

Maka seharusnya bagi siapa yang berziarah kubur, mayit siapapun yang berada dalam kubur tersebut, sama saja baik itu mayit para waliyullah atau selain mereka dari kalangan orang muslimin dan muslimat, agar yang berziarah mengucapkan salam kepada mereka, mendoakan keselamatan, memintakan ampunan, dan memintakan rahmat Allah untuknya.

Lalu dia mengambil pelajaran dari keadaan mayit yang dia ziarahi apa yang terjadi padanya sekarang, apa yang sedang ditanyakan padanya, dan dengan apa dia menjawab, apakah kuburanya adalah sebuah taman dari taman-taman surga, atau kah jurang dari jurang-jurang neraka? Kemudian dia menjadikan dirinya seolah-olah telah meninggal, masuk kuburan. Harta, keluarga, orang tua, serta orang-orang yang di kenalnya meninggalkan dirinya, kini tinggal dia seorang diri, dan dia sekrang sedang ditanya, maka dengan apa dia menjawab? Bagaimana nanti dengan keadaanya? Maka orang yang berziarah tersibukan dengan pelajaran ini selama dia di kuburan tersebut,

⁵ Ali Mashum, *Kebenaran Argumentasi*(Pekalongan: Udin Putra, 1983), p.36.

⁶ Baidlowi Syamsuri, *Kisah Walisongo*, (Surabaya: Apollo Lestari Nusantara,1995), p.131.

lalu bergantung kepada tuhanya agar dia terbebas dari semua perkara yang berbahaya itu, sampai ia kembali kepadanya.⁷

Pada prinsipnya, ziarah kemakam dapat di laksanakan kapan saja, mau pagi, siang, sore ataupun malam sama saja, mau hari senin, selasa rabu atau hari-hari yang lainnya boleh-boleh saja baik itu seminggu sekali sebulan sekali atau kapan saja tidak ada larang untuk datang dan berziarah kemakam sebab hikmah dari ziarah itu ialah menebalkan keimanan, dengan mengingat kemmatian. Tentu ini lebih baik dibandingkan sepekan hanya mengingat duniawi saja seperti memikirkan harta, tahta atau yang bersifat duniawi.

Maka dikhawatirkan menjerumuskan manusia pada lembah kesengsaraan. Tidakkah hidup ini kesenangan yang palsu, bak fatamorgana yang bisa menipu, jika kita tidak pandai-pandai melapisinya dengan iman dan keilmuan.⁸

Dengan berziarah kubur kita akan bermuhasabah diri agar mendapatkan pencerahan setelahnya sesungguhnya manusia berasal dari tanah dan akan kembali kepada tanah pula.

Ada beberapa tempat untuk berwisata *religi* di Banten yang di keramatkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia seperti makam, Sultan Hasanudin/ Sultan Banten I komplek Masjid Agung Banten – Serang, Sultan Maulana Yusuf/ Sultan Banten II di desa kasunyatan, kecamatan kasemen-Serang, Syeikh Maulana

⁷ Muhyiddin al-Barkawi, *Ziarah kubur yang ternoda*, p.56.

⁸ H. Munawir Abdul Fattah, *Tradisi orang-orang NU* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang 2011), p.242.

Manshuruddin di Cibulakan Pandeglang, Syeikh Asnawi Bin H. Aburrahman di Caringin Pandeglang dan lain sebagainya.

Di caringin ada sebuah makam yang di anggap keramat bagi sebagian besar masyarakat Indonesia yaitu makam Syeikh Asnawi Bin H. Abdurrahman yang kini di jadikan tempat wisata ziarah di Banten. Dulu kampung caringin terkenal akan keagmaannya yang kental, atas berkah ilmu dan ketelatenan Seyikh Asnawi dalam mempelajari setiap ilmu Allah Swt serta mensyiarkan ilmu-ilmu Allah Swt dengan telaten. Namun sejak syeikh Asnawi bin H. Abdurrahman meninggal dunia dan kini kampung Caringin di kenal sebagai tempat wisata ziarah, yang dengan adanya tempa tersebut dapat menimbulkan pengaruh perubahan-perubahan meliputi norma-norma, moral mapun fikiran terhadap masyarakat sekitar makam Syeikh Asnawi Bin H. Abdurrahman caringin membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul **Wisata Ziarah Dan Kesadaran Keberagamaan Masyarakat Lokal**, yang berlokasi di Kp.Caringin kecamatan Labuan Pandeglang Banten.

B. Perumusan Masalah

Perumusan Masalah adalah upaya untuk merumuskan suatu permasalahan untuk mencari suatu jawaban mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti.

Dari latar belakang di atas, maka penulisan dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa tujuan melakukan ziarah ?

2. Bagaimana dampak ziarah terhadap kesadaran keberagaman masyarakat lokal ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui tujuan melakukan ziarah.
2. Untuk Mengetahui dampak ziarah terhadap kesadaran keberagaman masyarakat lokal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis : penulis berharap penelitian ini bermanfaat untuk membuka wawasan pemikiran khususnya bagi mahasiswa dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam (Dakwah) terutama mengenai judul yang diambil yaitu : *“Wisata Ziarah dan Kesadaran Keberagaman Masyarakat Lokal”*
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan sejauh mana wisata ziarah dan kesadaran keberagaman masyarakat lokal bagi peneliti.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat dijadikan sumbangan pemikiran melalui komunikasi penyiaran Islam bagi lembaga pendidikan.

E. Kerangka Pemikiran

Sumberdaya parawisata yang mencangkup sumberdaya manusia khususnya pada masyarakat, merupakan suatu parawisata yang sangat penting, manusia sangat menentukan keberhasilan parawisata di objek wisata manapun, kehangatan, keramaha, murah senyum dan mampu memberikan pelayanann yang baik kepda para turis merupakan modal utama dalam meningkatkan daya wisata syarat utama ini merupakan telah menjadi ciri masyarakat Banten sejak zaman dahulu kala bahkan sejak pada zaman kesultanan kurang lebih 1500 sebelum masehi⁹

Wisata adalah sesuatu hal yang bersifat bersenang-senang setelah sekian lama waktu di habiskan dengan kesibukan yang ada

Dengan berwisata fikiran akan menjadi segar kembali sehingga dapat memulai hari-hari dengan lebih semangat dan akan lebih konsentrasi pada rutinitas sebelumnya.

Ziarah artinya berkunjung. Kubur artinya makam jenazah. Ziarah kubur yang berarti berkunjung ke makam jenazah seseorang yang di cintai atau sangat di

⁹ Tubagus Najib Sugeng Ryanto, *Banten Budaya dan Peradabanya* (badan pengembangan kebudayaan dan parawisata deputi bidang pelestarian dan pengembangan budaya pusat penelitian arkeologi : Jakarta 2002) p 35.

hormatnya. Ziarah kemakam para waliyullah artinya berkunjung kemakam waliyullah.

Oleh karena itu ziarah kubur adalah menjenguk orang yang sudah meninggal dengan mendo'akan secara langsung di depan kuburan.

Menurut istilah, ziarah kubur artinya berkunjung ke makam seseorang atau para waliyullah dengan maksud mendo'akan atau memintakan ampun bagi orang yang di kubur atas segala dosa yang telah dilakukannya semasa hidup didunia, dengan banyak membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimah-kalimah Thayyibah seperti : bacaan Tahlil, Tahmid, Tasbih Shalawat, dan lain sebagainya.

Dalam pandangan agama Islam ziarah kubur adalah perbuatan yang sangat dianjurkan, karena termasuk amal yang shalih dan dapat berzuhud terhadap dunia serta akan mengingatkan alam akhirat.¹⁰

Ziarah adalah salah satu praktik yang di lakukan oleh umat Islam yang memiliki makna moral yang penting tujuannya adalah untuk mengingat makna kematian, meneguhkan iman dan ketakwaan, orang yang melakukan perjalanan ini di sebut peziarah.

Surah Ali Imrah ayat 169

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

¹⁰Baidlowi Syamsuri, *Kisah Walisongo*, p 126.

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.

Seseorang yang melakukan berziarah biasanya di sebut dengan musafir yang berarti melakukan suatu perjalanan ziarah, hal ini di lakukan dengan mengunjungi satu tempat yang mempunyai makna keagamaan, seringkali dengan menempuh jarak yang sangat jauh contohnya bila umat muslim berkunjung ke mekkah untuk menjalankan rukun Islam yang kelima bila yang mampu.

Ziarah kubur hukumnya sunnah dengan tujuan seperti mengambil pelajaran mengingat akhirat, maka ziarah kubur dilakukan dengan melihat kuburan, meski tidak mengetahui ahli kuburnya, mendoakan kepada tiap-tiap orang muslim, untuk mengambil berkah kepada ahli khoir sebab mereka di alam barzah dapat melakukan beberapa tindakan dan terdapat banyak berkah yang sulit di hitung bilangannya dan untuk memenuhi anjuran yang haq (benar) seperti menziarahi kubur teman sejawat dan orang tua.¹¹

Ziarah merupakan salah satu praktik keagamaan, bila seseorang salah menafsirkan praktik ziarah orang itu akan salah kaprah dengan penafsiranya tersebut sehingga dirinya menjadi sesat.

Di Indonesia ada berbagai macam agama seperti agama Islam, nasrani, kristen, katolik, budha dan lain sebagainya, agama merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia roh.

¹¹ Ali Ma'shum. *Kebenaran Argumentasi....*, p. 36.

Kesadaran dalam kamus ilmiah ingat akan dirinya; merasa atau insyaf akan dirinya; siuman; depan; permulaan.¹² Beartri kesadaran adalah ingat akan dirinya untuk melakukan sesuatu berdasarkan dorongan yang ada dalam diri jiwa manusia.

Agama secara etimologis dalam kamus besar bahasa Indonesia agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata agama berasal dari bahasa sansekerta, agama yang berarti “tradisi”. Dengan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa latin yaitu religion dan berakar dengan kata kerja re-ligare yang berarti “mengikat kembali”. Maksud dengan religi dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada tuhan, menurut Fiolog Max Muller, akar kata bahasa inggris “religion”, yang dalam bahasa latin religio, awalnya digunakan untuk yang berarti hanya “takut akan tuhan atau dewa-dewa, merenungkan hati-hati tentang hal-hal ilahi.¹³

Pengertian agama dari segi bahasa dapat kita ikuti antara lain uraian yang diberikan Harun Nasution. Menurutnya, dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama dikenal pula kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dalam bahasa Eropa. Menurutnya, agama berasal dari kata sansekerta. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan, kata itu tersusundari dua kata, a= tidak dan gam= pergi, jadi agama artinya dalah tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun

¹² Adi, Satrio, *Kamus Ilmiah Populer, Visi 7*, 2005, p.524

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p.15.

dari satu generasi ke generasi yang lain. Selanjutnya ada lagi pendapat yang berpendapat bahwa agama berarti teks atau kitab suci, dan agama-agama memang mempunyai kitab-kitab suci, selanjutnya dikatakan lagi bahwa agama berarti turunan pengertian ini tampak menggambarkan salah satu fungsi agama sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia.¹⁴

Agama adalah kepercayaan bagi umat setiap umat yang berarti percaya dengan adanya Tuhan, agama bersifat batiniah, dan individualistis. Jika kita membicarakan agama maka kita akan dipengaruhi oleh pandangan pribadi, juga dari pandangan agama yang kita anut.

Agama tidak hanya untuk agama melainkan untuk diterapkan dalam kehidupan di segala aspek kehidupan, agama biasanya yang selalu berkaitan dengan ketuhanan dimana manusia yang mempercayainya harus menyerahkan diri kepadanya, mengabdikan diri sepenuhnya karena manusia mempercayainya, dan agama adalah suatu sistem yang mengatur keimanan atau kepercayaan, dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia lainnya.

Agama dipandang sebagai suatu sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga sikap perilaku sehingga yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku

¹⁴ Abuddinata, Metodologi Studi Islam (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), p.9.

individu dan sosial digerakan oleh kekuatan dari dalam, yang di dasarkan pada nilai ajaran agama yang sebelumnya telah di ajarkan oleh para terdahulu kita.

Utamanya dengan tuhanya mengatur antara manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar, secara khusus agama diartikan sebagai sistem kepercayaan yang di anut dan tindakan yang diwujudkan oleh kelompok

Ada saja manusia yang mengartikan agama dengan sebagai tradisi keseharian, yang menurutnya secara logika manusia yang mengikuti cara nenek moyang sehingga agama bisa menjadi turun temurun

Agama merupakan salah satu kepercayaan bagi manusia bila seseorang merasa mempunyai tuhan maka orang itu adalah umat yang beragama, agama merupakan pondasi bagi manusia dengan adanya agama hidup kita menjadi terarah sehingga dapat menghindari sesuatu hal yang tidak diperbolehkan oleh agama.

Agama menyangkut batin manusia oleh karena itu kesadaran keberagamaan dan pengalaman seseorang sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sacral dan ghaib, dari kesadaran keberagamaan dan pengalaman beragama yang kemudian memunculkan sikap keagamaan yang di tampilkan seseorang.

Kesadaran keberagamaan masyarakat lokal akan dikaji lagi menggunakan konsep Psikograf Agama atau dimensi keberagamaan menurut Psikologi Agama konsep sesungguhnya akan menggambarkan keberagamaan seseorang sehingga akan memudahkan peneliti melihat bagaimana kesadaran keberagamaan masyarakat lokal.

C.Y. Glock dalam tulisanya “*On the Study of Religious Comitmen: Review of Recent Reseach Bearing on Religious Character Formation*” keberagamaan dapat di ukur kedalam lima dimensi ; *ideologis, ritualistik, ekperiensial, intelektual* dan *konsekuensial*.¹⁵

Psikologi agama atau dimensi religiusitas juga akan digunakan untuk menganalisis kesadaran keberagamaan masyarakat lokal, setelah sebelumnya dimasukan dalam kriteria.

Manusia memiliki kemampuan yang terbatas, sehingga dapat mempengaruhi lingkungan sekitar dengan adanya agama logika manusia akan lebih terarah dan lingkungan sekitar akan lebih terjaga karena memiliki pondasi yang bernama agama.

Fenomena kualitas hubungan antar dan intern umat beragama dewasa ini, dalam realitasnya belum memenuhi harapan dan pesan kehadiran agama sebagai pembawa kedamaian dan keselamatan bagi sesama. Kedangkalan ilmu pengetahuan dan wawasan keberagamaan adalah salah satu pemicu yang paling menonjol. Dalam situasi ini penganut atau paham tertentu mengarahkan dirinya sendiri kepada sifat eksklusifitas, memandangn semua yang diluar dirinya atau pemahamannya keliru dan rendah, sehingga yang bersangkutan menjadi tertutup dan celaknya bahkan suka mengalahkan orang lain.¹⁶

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), p.43.

¹⁶ Siti Maryam, *Damai Dalam Budaya*, (Yogyakarta: Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2012), p.vii.

Menjadi sulit untuk diatasi jika pandangan negatif tersebut menjadi stereotip, yakni adanya persepsi, labeling, dan vonis jelek terhadap orang atau kelompok lain tanpa terlebih dahulu mengetahui hakikat persepsi, labeling, dan vonis persoalan sesungguhnya.¹⁷

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga ini dapat mengorganisasikan dirinya, berfikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (R.Linton)

J.L. Gilian dan J.P. Gilian mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi sikap dan perasaan persatuan yang sama masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.

Masyarakat terbagi menjadi dua bagian yaitu masyarakat perkotaan dan pedesaan di antaranya :

Masyarakat perkotaan adalah masyarakat yang biasa disebut dengan urban community. Pengertian masyarakat kota lebih di tekankan pada sifat-sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berdedan dengan masyarakat pedesaan, masyarakat perkotaan yang pikirannya lebih modern di bandingkan dengan masyarakat pedesaan.¹⁸

¹⁷ Siti Maryam, *Damai Damal Budaya...*, p.vii

¹⁸ Drs. H. Abu Ahmad, dkk, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta 2009) p 225-228.

Masyarakat pedesaan menurut definisi universal, adalah sebuah aglomerasi permukiman di area pedesaan (rural). Di Indonesia, desa adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah kecamatan, yang dipimpin oleh kepala Desa.¹⁹

Selain masyarakat perkotaan dan pedesaan ada juga yang disebut dengan masyarakat post-industri dan postmodern

Masyarakat post-industri adalah masyarakat yang berorientasi pada prediksi dan kontrol atas teknologi serta dampaknya. Bell melihat peran besar dari “peramalan dan kontrol” serta teknik-teknik pemetaan yang melahirkan sejarah baru ekonomi oleh karena itu memungkinkan ekonomi dan kemajuan yang lebih terencana sehingga memperkecil ketidakmenentuan ekonomi dan masa depan.²⁰

Masyarakat postmodern adalah tidak mempunyai pandangan fundasionalisme keilmiah (seperti paradigma positivisme) yang dominan pada era modern. Paradigma positivisme menuntut adanya kesatuan metode ilmu pengetahuan, kesatuan bahasa ilmiah serta kepercayaan bahwa teori merupakan penggambaran realitas (*mirror of nature*) secara objektif. Masyarakat postmodern tidak lagi percaya pada model penjelasan dan pemahaman totalitas dan universal seperti itu, yang dalam bahasa Lyotard itu disebut cerita agung (*grand-narrative*). Masyarakat postmodern lebih mempercayai penjelasan narasi-narasi kecil, penjelasan yang konteks local, sehingga bersifat plural dan kontekstual.²¹

¹⁹ Ramdani Wahyu, M.Ag., M.Si. *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung : Pustaka Setia 2007), p 212.

²⁰ Dr. Akhyar Yusuf Lubis. *Postmodernisme Teori dan Metode*, (Jakarta : Rajawali Pers 2014),p 19.

²¹ Dr. Akhyar Yusuf Lubis. *Postmodernisme Teori dan Metode*,p 19.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi deskriptif. Pemilihan metode penelitian ini berdasarkan pada definisi penelitian studi kasus yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Lexy J. Moleong bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu.²²

Hal diatas sejalan dengan penelitian yang akan dijalani yaitu dengan meneliti mengenai wisata ziarah dan kesadaran keberagaman masyarakat lokal.

2. Teknik Pengumpulan data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan :

- a. Observasi merupakan teknik pengamatan didasarkan atas pengamatan secara langsung.²³
- b. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan di wawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban.

²² Prof.Dr. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. remaja RosdaKarya 2013), p 95.

²³ Lexy J. Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.... Cet 11*, p.135

²⁴kepada beberapa responden yang terdiri dari tokoh masyarakat dan pengunjung ziarah.

c. dokumentasi ialah setiap setiap bahan tertulis, recorder maupun yang lainnya.

3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis penelitian ini, penelitian menggunakan dua teknik metode analisis data dalam tradisi penelitian kualitatif yakni :

a. Metode analisis kualitatif deskriptif, yaitu data yang di kumpulkan berupa kata-kata, maupun gambar hasil penelitian deskriptif sebatas menggambarkan permasalahan yang ada contohnya pendapat responden.²⁵

G. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kondisi Obyektif maqbaroh syeikh Asnawi Bin H. Abdullrahman Caringin

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...*, cet 11, p.135

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...*, cet 11, p.135

Pada bab kedua ini berisi mengenai sejarah kp. Caringin kondisi georgafis, demografis, profil Syeikh Asnawi bin H. Abdurrahamn caringin yang akan dijelaskan yang mengenai profil lokasi penelitian

Bab III : Konsep Wisata Dan Ziarah Dalam Islam

Pada bab ketiga ini akan membahas mengenai konsep wisata dari berbagai aspek, ziarah dalam islam, wisata ziarah dan ziarah dan kesadaran keberagamaan.

Bab IV : Manfaat Dan Fungsi Ziarah

Pada bab empat yaitu terdapat bagian inti dari penelitian yang meliputi pengumpulan informasi pada wisata ziarah di *maqbaroh* Syeikh Asnawi Bin H. Abdurrahman, tujuan pengunjung ziarah Syeikh Asnawi Bin H. Abdurrahman dan dampak pengunjung ziarah terhadap kesadaran keberagamaan masyarakat lokal.

Bab V : Pentup Pada bab terakhir berisi kesimpulan dan saran-saran.